



Signifikansi Gramatika Arab dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an: Tinjauan Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, dan Ilmu Balaghah

Muhammad Rifqi Ridho¹, Abu Bakar²

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto¹

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto²

mr.ridho@unupurwokerto.ac.id¹, a.bakar@unupurwokerto.ac.id²

Received: 14 May, 2025

Reviewed: 31 Juny, 2025

Accepted: 11 August, 2025

Abstrak

Al Qur'an kaya akan struktur sintaksis, morfologi, dan keindahan retorika, sayangnya penguasaan aspek linguistik khususnya *nahwu*, *sharaf* dan *balaghah* sering kali diabaikan dalam tafsir kontemporer dan berpotensi menimbulkan kekeliruan dan ketidaktepatan makna. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan secara sistematis dan tematis kontribusi *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* sebagai unsur pokok gramatikal Arab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta membuktikan pengaruh signifikan terhadap kualitas pemahaman Al Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berbasis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan *kualitatif-deskriptif*. Data diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang bernuansa kebahasaan dan ditafsirkan melalui pendekatan linguistik klasik dan kontemporer. Analisis dilakukan secara tematik dalam tiga bagian: struktur sintaksis kalimat (*nahwu*), struktur morfologis kata (*sharaf*), dan struktur retorika bahasa (*balaghah*). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) analisis *nahwu* yang mendalam mampu mencegah kesalahpahaman dalam penafsiran Al Qur'an seperti pada QS. Fāṭir:28, QS Al Fatihah:2. (2) analisis *sharaf* berperan menjelaskan nuansa temporal (kejelasan waktu), pelaku, dan bentuk abstrak kata seperti bentuk fi'il mudhāri' dalam QS. Fatir: 28, QS Al Baqarah:2, QS AL Fatihah:3, dan (3) analisis *balaghah* membantu memperluas pemahaman makna implisit tafsir dan memberikan kontribusi kuat terhadap internalisasi pesan spiritual dan moral Al Qur'an sebagaimana dalam QS. Fatir: 28. QS. Al Baqarah: 2. Al Fatihah: 5 dan Al Baqarah: 187. Dengan demikian, *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* menjadi kesatuan fondasi tafsir Al Qur'an yang menghasilkan pemahaman terhadap Al Qur'an yang lebih tepat, mendalam, dan kontekstual.

Kata kunci: Tafsir Al-Qur'an, *nahwu, sharaf, balaghah*, , linguistik Arab

ملخص

القرآن غني بالبنية النحوية والصرف وجمال البلاغة، وللأسف غالباً ما يتم تجاهل إتقان الجوانب اللغوية، وخاصة النحو والصرف والبلاغة في التفسيرات المعاصرة ولديه القدرة على التسبب في الارتباك وعدم دقة المعنى. الغرض من هذه البحث هو الوصف المنهجي والموضوعي لمساهمة النحو والصرف والبلاغة كعناصر رئيسية لقواعد اللغة العربية في تفسير آيات القرآن، وكذلك إثبات تأثيرها الكبير على جودة فهم القرآن. تعتمد الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة على البحث المكتبي بنهج نوعي وصفي البيانات مأخوذة من الآيات القرآنية التي لها فروق لغوية ويتم تفسيرها من خلال مقاربات لغوية كلاسيكية ومعاصرة. يتم التحليل موضوعياً في ثلاثة أجزاء: البنية النحوية للجمل، والبنية الصرفية للكلمات، والبنية البلاغية للغة. تظهر نتائج هذه الدراسة أن (١) التحليل المتعمق للنحو قادر على منع سوء الفهم في تفسير القرآن كما هو الحال في سورة فاطر: ٢٨، وفي سورة الفاتحة: ٢. (٢) يلعب تحليل شرف دوراً في شرح الفروق الدقيقة الزمنية (وضوح الوقت) والفاعل والشكل المجرد للكلمات مثل الفعل المضارع في سورة فاطر: ٢٨، وفي سورة البقرة: ٢، وفي سورة الفاتحة: ٣، و (٣) يساعد تحليل البلاغة على توسيع فهم المعنى الضمني للتفسير ويساهم بقوة في استيعاب الرسالة الروحية والأخلاقية للقرآن كما هو الحال في سورة فاطر: ٢٨ والبقرة: ٢. الفاتحة: ٥ البقرة: ١٨٧. وهكذا، تصبح النحو والشرف والبلاغة أساس تفسير القرآن الذي ينبج عنه فهم أكثر دقة وعمقا وسيافيا للقرآن. الكلمات المفتاحية: تفسير القرآن، النحو، الشرف، البلاغة، اللسانيات العربية

الكلمات المفتاحية: تفسير القرآن، النحو، الصرف، البلاغة، اللغويات العربية

Pendahuluan

Kitab suci Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki nilai sastra tinggi. Pedoman-pedoman hidup yang dikandung Al-Qur'an disampaikan melalui struktur kebahasaan yang kompleks dan mendalam. Bahasa Arab yang menjadi bahasa tunggal Al-Qur'an tidak hanya sebagai alat komunikasi biasa, akan tetapi ia menjadi media yang dapat mewadahi makna yang sarat akan gramatika, retorika, dan keindahan sastra. Hal demikianlah yang mengharuskan pemahaman terhadap Al-Qur'an secara utuh tidak dapat terlepas dari pengetahuan dan penguasaan ilmu kebahasaan Arab yang mumpun, khususnya ilmu nahwu (sintaksis), ilmu sharaf (morfologi), dan ilmu balaghah (stilistika). Ketiga cabang ilmu gramatika Arab tersebut sangatlah penting karena penyingkapan makna yang tersembunyi dibalik teks Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh struktur kata, pola kalimat dan gaya bahasa yang digunakan. Dalam konteks ini, Ilmu nahwu berperan dalam menentukan struktur dan pola kalimat, ilmu sharaf berperan dalam struktur bentuk kata, sementara ilmu balaghah berperan dalam penggunaan gaya bahasa. Gabungan ketiga elemen inilah yang pada akhirnya melahirkan pemaknaan yang sempurna (Al-Zamakhsyari 1987)

Dalam ranah interpretasi Al-Qur'an, sejarah membuktikan bahwa para *mufassir* klasik semisal Ibnu Hayyan, Al-Zamakhsyari, Al-Razi, At-Tabari dan Al-Qurthubi telah membuktikan bahwa pendekatan linguistik sangat urgen dalam menafsirkan teks-teks Al-

Qur'an. Bahkan jika melihat corak tafsir di periode awal perkembangan tafsir, mayoritas para mufassir menggunakan pendekatan linguistik dalam melakukan analisis dan penafsiran terhadap Al-Qur'an (Mu'afa 2012)

Sebagai contoh, dalam menganalisa ayat "إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ", pemahaman tentang struktur i'rab yang menjadi tugas ilmu nahwu sangat mempengaruhi makna dan maksud ayat tersebut (Bahri 2024). Kesalahan dalam menentukan subjek dan objek dalam ayat tersebut berakibat pada kesalahan dalam menafsirkannya. Dampaknya terwujud adanya pergeseran substansi makna, bahkan menimbulkan kekeliruan dalam pemahaman teologis. Dalam ayat tersebut, jika lafadz *al-'ulama* diposisikan sebagai objek dan lafadz *jalalah* diposisikan sebagai subjek, maka makna yang terbentuk dari struktur tersebut adalah "sesungguhnya yang takut kepada ulama hanyalah Allah". Ini makna yang salah secara teologis. Demikian pula, ilmu Sharaf berperan dalam memberikan kejelasan makna turunan dari suatu akar kata. Pada ayat di atas terdapat perbedaan makna yang terkandung pada kata '*al-'ulama*' yang menunjuk pada makna jamak, dan kata '*al-'alim*' yang menunjuk pada makna tunggal, dimana masing-masing memiliki implikasi semantik yang berbeda (Fahroni 2022). Sementara itu, Balaghah membantu menyingkap makna implisit, nilai estetika, dan pesan persuasif dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak dapat dijangkau secara literal. Pada penafsiran ayat di atas, dapat dilihat bagaimana Al-Qur'an memilih diksi kata *yahsya* untuk mengekspresikan makna takut kepada Allah padahal dalam bahasa Arab kalimat tersebut memiliki sinonim. Selain itu, pilihan mendahulukan Objek atas subjek pada ayat tersebut juga mengandung makna yang mendalam, bukan sekedar mempertahankan nilai estetika belaka. (Amalia and Edi Komarudin 2023)

Kendati demikian, dalam pengembangan tafsir kontemporer, pendekatan linguistik sering kali dipandang sebelah mata dan diletakan pada posisi marginal. dampaknya terjadi pada pendangkalan penafsiran, bahkan berpotensi terjadi penyimpangan dari makna yang dikehendaki oleh teks. Oleh sebab itu, pendekatan-pendekatan penafsiran kontemporer sejatinya harus tetap menggandeng pendekatan linguistik agar tetap menjaga substansi makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an (Amalia and Edi Komarudin 2023) Melihat fenomena di atas, hadirnya penelitian ini bertujuan untuk memberi penegasan kembali akan pentingnya gramatika Arab dalam studi tafsir Al-Qur'an, khususnya melalui kajian terhadap tiga cabang utama bahasa Arab: ilmu nahwu, ilmu sharaf, dan ilmu balaghah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengarah pada pembuktian bagaimana struktur gramatikal bahasa Arab memberikan kontribusi signifikan terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menguatkan metodologi tafsir dengan pendekatan linguistik yang seringkali dipandang sebelah mata

sekaligus berkontribusi memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam memahami teks Al-Qur'an secara presisi. Selain itu, penelitian ini juga menjadi garda awal bagi integrasi antara ilmu Linguistik Arab dan ilmu tafsir di kalangan akademisi maupun santri .

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library reseach*) dengan tujuan mengkaji secara mendalam peran tiga unsur pokok gramatika Arab yang terdiri dari nahwu, sharaf dan balaghah dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pemilihan metode dan pendekatan ini melihat karakteristik objek penelitian yang bersifat tekstual dan interpretatif berdasarkan hasil telaah terhadap data yang berupa teks-teks primer dan sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang secara linguistik memuat kaidah ilmu nahwu, ilmu sharaf, dan ilmu balaghah. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir *al-Bahru al-Muḥīt* karya Ibnu Hayyan, Tafsir *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari, Tafsir *al-Rāzi*, tafsir *at-Tabari*, Tafsir *al-Qurtjubi* dan Tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab. Dalam memperkuat aspek linguistik, sumber rujukan yang dipilih adalah literatur Gramatikal Bahasa Arab, seperti *Syarh Ibnu 'Aqīl*, *Mughni al-Labīb*, *Qatru an-Nadā*, *Al āghah al-Wādīhah* serta *Dalāil al-Ijāz* karya al Jurjani.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara dokumentasi dari hasil identifikasi terhadap ayat-ayat yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan dalam penafsiran yang dipengaruhi oleh aspek gramatikalnya. Data-data yang telah terkumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis konten (*content analysis*). Proses analisis dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap relasi antara struktur gramatikal dan tafsir atas ayat. Analisis dilakukan secara klasifikatif dan tematik dengan mengelompokkan data ke dalam tiga bagian besar sesuai cabang gramatika: nahwu, sharaf, dan balaghah. Setiap bagian dianalisis secara berkala dan mendalam untuk melihat bagaimana struktur gramatika Arab dapat mempengaruhi makna tafsir secara langsung, serta melihat bagaimana pemahaman para ulama terhadap gramatika dapat memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Peran Ilmu Nahwu dalam Penafsiran Al-Qur'an

Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang dari ilmu bahasa Arab yang berisi kaidah-kaidah penyusunan struktur kata dan perubahan akhir kata (*i'rāb*) sesuai dengan kedudukannya (Siregar and Agustiar 2025). Dalam lingkup penafsiran Al-Qur'an, penguasaan ilmu nahwu sangatlah penting karena Al-Qur'an yang merupakan wahyu ilahi yang diturunkan kepada umat Islam ditulis dengan bahasa Arab (Al-Zajjaj 1996)(w. 311 H); Pentingnya ilmu nahwu dalam penafsiran Al-Qur'an ini disebabkan karena kedudukan vital Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan yang di dalamnya tertuang pesan-pesan *ilahi*

yang penuh dengan makna yang disampaikan dalam struktur bahasa yang ringkas namun kompleks. Kompleksitas inilah yang menjadikan pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara mandiri dengan hanya melihat aspek literal (*lafdziyyah*), melainkan harus memperhatikan unsur kebahasaan yang terdapat pada struktur kata yang digunakan. Inilah yang menjadikan Al-Qur'an, sebagai wahyu ilahi memiliki unsur *i'ja'z* yang tidak ditemukan pada karya sastra dan bahasa lainnya (Al-Rāzī 1999) & (Rifa'i 2019).

Posisi ilmu Nahwu dalam tafsir Al-Qur'an tidak sekedar sebagai pengatur teknis yang bersifat mekanis, melainkan sebagai jembatan yang menghubungkan antara makna bahasa dengan konteks pemahaman ayat secara tepat, yang pada akhirnya menjamin kebenaran petafsiran (Sibawayh, 1996; (Royyan et al. 2024). Pada faktanya, Al-Qur'an disampaikan dalam bentuk format ayat-ayat yang ditandai dengan konstruksi susunan yang rumit. Kerumitan ini bukan memumjukan penurunan kualitas bahasa Al-Qur'an. Akan tetapi, justru menunjukkan kualitas bahasa Al-Qur'an yang selalu menjaga kualitas makna yang ingin disampaikan (Al Razi, F. 1999; (Solahudin et al. 2016). Hal demikianlah yang menjadikan Al-Qur'an terkadang menggunakan struktur kata yang rumit dan tidak selalu menerapkan *i'rāb* yang selalu berurutan sesuai dengan struktur dasar. Kondisi seperti inilah yang menjadikannya sulit dipahami oleh seseorang yang tidak menguasai dan mendalami ilmu nahwu (Az-Zamakhsarī 1999); (Az-Zabidi 2018); (Hasnah 2018).

Dalam penafsiran ayat tertentu, kesalahan dalam menentukan posisi kalimat dapat menyebabkan perubahan makna yang cukup signifikan dan berpotensi melahirkan interpretasi yang bertentangan dengan pesan utama (Muzakki 2025). Hal ini semakin menguatkan pentingnya menguasai ilmu nahwu karena menjadi instrumen fundamental dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an secara tepat (Al-Ṭabarī, M. J. (n.d.); (Kamal 2019)

Pada ayat "إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ" (QS. Al-Fatir: 28) jika dibaca tanpa memahami aturan nahwu, terdapat potensi salah tafsir yang berakibat fatal. Secara tata bahasa, menurut Al-Nahhās kata "الْعُلَمَاءُ" berkedudukan sebagai subjek (*fa'il*) dari kata kerja "يَخْشَى", sedangkan kata "اللَّهُ" berkedudukan sebagai objek (*maf'ul bih*). Dalam struktur ini terdapat pendahuluan *maf'ul bih* atas *fa'il*. Struktur seperti bukanlah struktur dasar dalam bahasa Arab dimana aturan pokok yang lazim digunakan adalah mendahulukan *fa'il* atas *maf'ul bih*. Dalam hal demikian para ahli tafsir menyatakan bahwa pemaknaan yang tepat adalah "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya hanyalah para ulama". Pemaknaan ini di dasarkan atas pandangan qiraat mayoritas ahli qira'at. Dengan demikian kebenaran ayat ini sesuai dengan yang diharapkan oleh teks Al-Qur'an itu sendiri dan dapat diterima secara teologis. (al-Nahhās, 2000; M. Irfan, 2023).

Disisi lain terdapat qiraat *syadz* yang mengurai lafadz "اللَّهُ" sebagai *fa'il* dan lafadz "الْعُلَمَاءُ" sebagai *maf'ul bih*. Bagi seseorang yang tidak mendalami ilmu nahwu bisa jadi ia tetap terkecoh pada struktur pola dasar ilmu nahwu dimana *fa'il* lazimnya di dahulukan atas *maf'ul bih*. Kesalahan pemahaman yang terjadi menjadikan munculnya pemahaman

bahwa Allah takut kepada para ulama. Pemahaman ini sangat bertentangan dengan ilmu akidah. Dengan demikian, ilmu nahwu sangat menentukan validitas makna dari ayat tersebut agar dapat dibenarkan secara teologis.

Lebih lanjut lagi, ilmu nahwu juga memberikan penjelasan adanya struktur *hadzf* (pembuangan kata yang dipahami secara implisit) yang tidak jarang ditemukan dalam ayat Al-Qur'an. Salah satunya pada ayat "ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ" (QS. Al-Baqarah: 2) yang menggunakan struktur kalimat tidak lengkap namun dapat menyampaikan makna secara jelas. Kejelasan makna ini karena didukung oleh kaidah dalam ilmu nahwu yang disertai dengan konteks. Tanpa penguasaan terhadap ilmu nahwu, pembaca kesulitan dalam memahami maksud sebenarnya dari ayat tersebut. Kalimat "لَا رَيْبَ فِيهِ" secara literal (*lafdziyyah*) memiliki arti "tidak ada sedikitpun keraguan di dalamnya". Penggunaan struktur kata dan i'rābnya memperkuat penegasan makna bahwa kitab ini (Al-Qur'an) benar-benar terbebas dari keraguan. Pemahaman ini dapat diperoleh dari analisis mendalam menggunakan ilmu nahwu. Menurut kaidah ilmu nahwu struktur ayat tersebut menggunakan teori *La Linafyil Jinsi* yang menunjuk pada pentiadaan semua jenis keraguan yang diperkuat dengan adanya pembuangan *khavar* yang dapat ditaqdirkan dengan kata *maujudun* (Al-Zamakhsharī, 1987). Dengan melihat ini, pemaknaan dan penafsiran ayat di atas sudah paling tepat.

Pengaruh ilmu nahwu juga dapat dilihat pada pemahaman kalimat yang menggunakan bentuk *hashr* (pembatasan). Pemaknaan dari struktur kalimat yang terdapat *hashr* berbeda dengan struktur kalimat yang tidak menggunakan *hashr*. Dalam contoh ayat "إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ" (QS. Al-Fatir: 28) . Kata *al-'ulama* merupakan kata yang terdapat *hashr* (pembatasan). Penafsiran yang sesuai dengan kaidah nahwu tersebut adalah hanyalah para ulama (orang-orang yang memiliki pengetahuan) yang dapat merasakan takut kepada Allah. Penafsiran semacam ini hanya dapat dipahami oleh mereka yang benar benar menguasai ilmu nahwu secara mendalam. (Ibn Hisyām, ١٩٨٥).

Selain itu, ilmu nahwu juga memiliki fungsi vital dalam membedakan jenis-jenis kalimat dalam struktur Al-Qur'an. Membedakan mana kalimat berita (*jumlah khabariyyah*), kalimat perintah (*amr*), dan kalimat larangan (*nahi*), dan lain sebagainya yang secara umum memiliki implikasi hukum berbeda dalam fikih (Rohman 2010); Laili & Mustofa, 2022). Penafsiran terhadap ayat hukum sering membutuhkan ketepatan posisi subjek, objek, dan predikat. Ketepatan ini hanya dapat diwujudkan menggunakan ilmu nahwu seperti perintah mendirikan shalat, menunaikan puasa, dan haji, yang memiliki susunan gramatika yang jika salah dipahami dapat mengakibatkan perbedaan dalam implementasi hukum Islam (Rohman 2010); Laili & Mustofa, 2022)..

Kebanyakan *mufassir* klasik menjadikan ilmu nahwu sebagai pondasi utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Al-Zamakhsharī dalam *tafsīr al-kasasyāf* menguraikan secara rinci fungsi *i'rāb* pada setiap kata dalam ayat yang ditafsirkan, sehingga makna tersirat dan tersurat dari suatu ayat dapat dibedah secara gamblang (Al-Zamakhsharī, 1987; Yusri,

2017). Pendekatan ini dalam ilmu tafsir melahirkan corak *tafsir lughawī* (tafsir berbasis bahasa) yang terus menjadi rujukan penting dalam kajian tafsir modern.

Lebih jauh lagi, kajian modern yang ilmiah turut menguatkan pentingnya ilmu nahwu dalam penafsiran Al-Qur'an. Beberapa penelitian ulama kontemporer menunjukkan bahwa analisis *i'rāb* yang tidak tepat menjadi pemicu utama munculnya perbedaan pemaknaan yang ditemukan dalam berbagai tafsir. Misalnya, struktur kalimat pasif dan aktif yang tidak diidentifikasi dengan tepat dapat mengubah posisi subjek dan objek, sehingga memengaruhi pemaknaan ayat secara fundamental (Ifrohatul & Ainur, 2025; Aulia & Nizar, 2021).

Hal penting yang harus diketahui, ilmu nahwu juga membantu dalam menjelaskan perbedaan variasi bacaan (*qirā'āt*) Al-Qur'an yang berkaitan dengan perubahan *i'rāb*, yang sangat memengaruhi makna ayat. Dengan penguasaan ilmu nahwu, perbedaan bacaan ini dapat dianalisis dan dipahami sebagai variasi yang saling melengkapi, bukan sebagai kontradiksi, sehingga tafsir menjadi lebih holistik dan akurat (Fauziah et al., 2019).

Dengan demikian, dapat dipetik kesimpulan bahwa ilmu nahwu merupakan salah satu fondasi yang tidak tergantikan dalam menafsirkan teks Al-Qur'an. Ketajaman analisis nahwu memungkinkan seorang *mufassir* untuk menafsirkan ayat dengan tingkat presisi tinggi, dan menghindarkan kesalahan tafsir yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman doktrin dan praktik keagamaan. Oleh sebab itu, penguatan kajian ilmu nahwu dalam dunia pendidikan sangat diperlukan untuk menjaga keotentikan pemahaman Al-Qur'an (Irwan & Zahrah, 2020).

Kontribusi Ilmu Sharaf dalam Pendalaman Makna Ayat al-Qur'an

Ilmu sharaf memiliki peran yang tidak kalah penting dengan ilmu nahwu. Sebagai gramatika Arab, ilmu sharaf berperan dalam perubahan bentuk kata (morfologi) dari satu bentuk (*sighat*) menuju bentuk lain. Ilmu sharaf juga mempelajari bagaimana suatu kata (*sighat*) dibentuk dari asal akar kata (*mashdar*) menjadi berbagai bentuk cabang derivatif seperti fi'il, ism fa'il, ism ma'ul, dan lain sebagainya. Tujuan dari perubahan bentuk kata (*sighat*) ini karena adanya variasi makna yang ingin dikehendaki dalam struktur kalimat (Safina Nurrahma & Canda Nuryanto, 2025).

Dalam lingkup kajian tafsir Al-Qur'an, peran ilmu sharaf sangat strategis yaitu membedah makna internal setiap lafaz yang digunakan dalam suatu ayat. Dalam bahasa Arab, setiap perubahan bentuk suku kata tidak sebatas perubahan bunyi atau pelafadzan, tetapi juga mempengaruhi perubahan makna yang berpengaruh pada kandungan ayat secara keseluruhan. Oleh sebab itu, bagi setiap *mufassir*, diharuskan memiliki penguasaan ilmu sharaf yang sempurna agar tidak terjebak dalam pemaknaan dan penafsiran yang keliru (Zaka Al Farisi, M, 2025; Mahmud, H. B., & Hamzah, H. 2025).

Sistem morfologi (*sighat*) dalam bahasa Arab terbilang banyak. Dalam *al-ams}ilah at-tas}ri>fiyyah* paling tidak terdapat sepuluh *sighat* kata yang masing-masing memiliki makna yang berbeda. Satu akar kata dapat melahirkan puluhan bentuk turunan kata

dengan makna yang berbeda pula, tergantung pada pola bentuknya (*sighat*). Misalnya, akar kata "ع-ل-م" (*'a-l-m*) -dalam bentuk *mashdar*- yang bermakna "pengetahuan" dapat menurunkan berbagai bentuk kata seperti *'a>limun* (orang yang berpengetahuan)-dalam bentuk isim fa'il), *'alima* (telah memiliki pengetahuan)-dalam bentuk fi'il madli-, *'allama* (telah mengajarkan pengetahuan)-dalam bentuk fi'il madli-, *ta'allama* (telah belajar)-dalam bentuk fi'il madli), *yu'allimu* (sedang mengajarkan)-dalam bentuk fi'il mudlore-, *ta'līm* (proses pengajaran), *ma'lūm* (perihal yang telah diketahui)-dalam bentuk isim ma'ul-, dan sebagainya. Setiap bentuk kalimat tersebut memiliki fungsi sintaksis dan makna yang berbeda. Dalam redaksi Al-Qur'an, perbedaan bentuk ini bukan sekedar estetika linguistik, akan tetapi merupakan bagian dari ketepatan bahasa wahyu dalam menyampaikan pesan semantik tertentu. Dengan demikian, memahami variasi bentuk kata dengan ilmu sharaf akan membuka akses lebih dalam terhadap pesan dan konteks ayat (Syaima Mut'ib, 2005; Solihin & Muhsinin, 2024; Natsir, 2024).

Contoh nyata dari urgensinya ilmu sharaf dalam penafsiran Al-Qur'an dapat dilihat dalam "إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ" (QS Al fatir: 28). Kata kerja "يَخْشَى" merupakan bentuk fi'il mudlare' (kata kerja sedang/masa mendatang) yang menunjukkan bahwa rasa *khasyyah* (takut disertai pengagungan) itu akan terwujud secara berkelanjutan. Bentuk ini menunjukkan adanya makna dalam setiap kalimat yang berkesinambungan. Artinya hanyalah orang-orang yang berpengetahuan yang dirinya dapat merasakan ketakutan kepada Allah sang pencipta. Artinya, rasa takut kepada Allah merupakan sesuatu yang berproses dan ditempa dengan pengetahuan dan akan terus berkelanjutan. Jika bentuk kata itu berubah menjadi "خَشِيَ" (kata kerja madi/masa lampau), maka makna ayat pun akan berubah menjadi "sesungguhnya yang telah takut kepada Allah hanyalah orang-orang yang berpengetahuan. Tentunya makna ini kurang tepat karena tidak ada kesinambungan makna didalamnya dimana ketakutan kepada Allah sifatnya terbatas dimasa lampau dan boleh jadi tidak berkelanjutan. Disini dapat dilihat bahwa perubahan bentuk fi'il mengubah makna waktu yang tentu berimplikasi pada aspek teologis yang lebih luas. Oleh sebab itu, seorang *mufassir* yang tidak memiliki penguasaan dalam ilmu sharaf dapat mengalami kesulitan dalam menangkap makna yang tepat dalam penafsirannya (Al-Zamakhsyari 1987); Dolma, 2019; Katabah.com, 2017).

Contoh lain dari fungsi Ilmu sharaf dalam mengidentifikasi bentuk *mashdar* dan makna abstraknya dapat dilihat dalam ayat "ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ" (Al-Baqarah: 2), ". Kata "رَيْبَ" pada ayat tersebut didatangkan dalam *sighat* *mashdar* dari fi'il *rāba* (meragukan). Pemilihan bentuk *mashdar* ini menunjukkan eksistensi keraguan yang tegas dimana semua bentuk keraguan dihilangkan dari Al-Qur'an secara keseluruhan. Jika *sighat* *mashdar* tersebut digantikan dengan *sighat* lain, misalnya *sighat* fi'il atau isim fa'il, makna ayat tersebut akan mengalami pergesan yang tidak representatif secara maksimal. Dalam hal ini, pilihan *sighat* *mashdar* bertujuan untuk mempertegas bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sama sekali tidak mengandung potensi keraguan dalam segala aspek tanpa melihat

siapa yang meragukan dan siapa yang diragukan. Ini menunjukkan makna yang berdiri mandiri tanpa melihat status objek dan subjek. Hal menunjukkan adanya fungsi semantik mendalam dari bentuk aturan ilmu sharaf yang dipilih secara tepat dalam teks wahyu (An-Naqshabāndī, 'U. A. (n.d.); Aminuddin, M.,2023)..

Selanjutnya, kajian para *mufassir* pada ayat "إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ" (Al-Fatihah: 3). Kata "نَعْبُدُ" pada ayat tersebut berasal dari akar kata 'a-ba-da yang secara morfologis meruapakan bentuk *fi'il mudhāre'*. Penggunaan bentuk ini untuk menunjukkan adanya aktivitas yang sedang berlangsung dan terus berkelanjutan (*istimrār*). Hal demikian menginterpretasikan bahwa ibadah kepada Allah bukanlah aktivitas yang dibatasi, melainkan bersifat berkelanjutan. Muatan makna semantik yang kuat ini cukup ditunjukkan hanya dengan menggunakan bentuk *sighat fi'il mudhāre'*. Sekali lagi, ini membuktikan bahwa ilmu sharaf juga menjadi alat mengakses kedalaman makna ini (Mahmud Shafi, 1998).

Pentingnya ilmu sharaf juga dapat dilihat ketika kita sedang berhadapan dengan ayat-ayat yang mengandung padanan bentuk yang *musytarak* secara literal yang tampak sama dalam *sighat*nya tetapi berbeda dalam maknanya. Seperti, kata "ظَلَمُوا" pada ayat ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ (QS. Yunus: 52) dan "ظَلَمُوا" pada ayat أَدْرَأَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَيُقَاتِلُونَ بِأَنفُسِهِمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (QS. Al Hajj: ٣٩) dalam bentuknya sama-sama berasal dari akar kata *z/a-la-ma*. Jika dibedakan secara ilmu sharaf, struktur kata pertama dalam bentuk aktif *-mabni ma'lum-* (mereka menzalimi), sementara struktur kata yang kedua dalam bentuk pasif *-mabni majhul-* (mereka yang dizalimi). Pemahaman terhadap perbedaan bentuk ini tentunya sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an untuk membedakan siapa subjek dan siapa objek dari perbuatan tersebut. Tanpa menggunakan bantuan sharaf, seorang *mufassir* bisa saja melakukan kesalahan penentuan subjek dan objek tindakan yang dijelaskan dalam ayat. Kesalahan ini memiliki inflikasi serius terutama dalam konteks ayat-ayat hukum, sosial, maupun kisah-kisah umat terdahulu (Mustafa Darwisy, 1996) .

Dalam konteks tafsir kontemporer, aspek morfologi tidak jarang menjadi landasan pendekatan makna semantik Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih oleh banyak *mufassir* untuk menunjukkan adanya relasi makna dan konteks yang dipengaruhi oleh akar. Seperti dalam ayat "اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ" (QS. An-Nur:35), kata *nūr* (cahaya) berasal dari akar kata *na-wa-ra* yang memiliki derivasi makna yang banyak: petunjuk, pencerahan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Pemahaman terhadap bentuk dasar kata ini menunjuk pada makna yang sempurna diaman Allah merupakan cahaya bagi semesta ini dengan artian sebagai pemberi petunjuk, penerang dan sebagai sumber pengetahuan yang ada (Al-Zamakhshari 1987)

Dengan melihat beberapa paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu sharaf memiliki peran vital dalam tafsir Al-Qur'an sebagaimana ilmu nahwu. Ilmu sharaf

tidak hanya difungsikan untuk mengenali bentuk kata, tetapi juga menjadi gerbang utama untuk menyelami dan memahami Al-Qur'an secara kontekstual. Selain itu, ilmu sharaf juga memberikan informasi penting yang berkaitan dengan aspek waktu, pelaku, objek, bentuk kata benda atau kerja, serta memberi informasi terkait fungsi semantik dari setiap perubahan morfologis. Oleh karena itu, kontribusi ilmu sharaf dalam proses penafsiran Al-Qur'an tidak boleh diabaikan.

Intinya, perlu ditegaskan bahwa ilmu sharaf merupakan sarana mendasar dalam memahami makna internal setiap kata dalam Al-Qur'an. Ketepatan dalam memahami bentuk kata, asal-usul, dan pola-pola derivatifnya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari upaya memahami wahyu secara komprehensif. Karena itu, penguatan integrasi antara ilmu sharaf dan tafsir merupakan keharusan akademik dan ilmiah yang harus terus dikembangkan, baik dalam kajian klasik maupun kontemporer.

Peran Balaghah dalam Penafsiran Al-Qur'an

Selain Ilmu sharaf dan ilmu nahwu, ilmu balāghah menjadi salah satu cabang penting dalam studi bahasa Arab. Ilmu nahwu dan sharaf berperan pada aspek struktur literal kalimat, sementara ilmu balaghah berperan pada aspek yang berkaitan dengan keindahan kalimat, kekuatan ekspresi, dan ketepatan makna yang ingin disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi (Anisah and Ramadhan 2024)

Dalam lingkup Al-Qur'an, ilmu balaghah berfungsi tidak sekadar memperindah gaya bahasa, akan tetapi berfungsi sebagai perangkat metodologis dalam memahami pesan-pesan wahyu secara mendalam. Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an tidak hanya memiliki kekuatan struktu bahasa dari sudut pandang nahwu dan sharaf saja, tetapi juga memiliki nilai estetika yang sangat tinggi dari aspek balaghah. Pengakuan terhadap keindahan retorik Al-Qur'an tidak hanya oleh para ulama muslim tetapi juga oleh para ahli bahasa Arab non-Muslim. Mereka menegaskan bahwa struktur linguistik Al-Qur'an berada dilevel puncak keindahan dan kefasihan yang tidak dapat ditandingi oleh ahli Bahasa Arab dari kalangan manapun (Rahman et al. 2018)

Secara terminologis, ilmu balaghah memiliki tiga unsur pokok. Pertama, ilmu *ma'ānī* yang berkaitan dengan struktur kalimat dan hubungan makna. Kedua, ilmu *bayān* yang berkaitan dengan makna eksplisit dan implisit. Ketiga, ilmu *badī'* yang berkaitan dengan gaya bahasa dan keindahan retorika. Ketiga elemen tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lainnya sehingga terbentuk kerangka estetika dan semantik dalam bahasa Arab yang sempurna.

Dalam kajian tafsir Al-Qur'an, ilmu balaghah tidak diposisikan sebagai pelengkap, akan tetapi, berposisi sebagai komponen penting dalam memahami dimensi kedalaman makna yang tidak dapat dijangkau secara literal. Sebab, terdapat banyak pesan Al-Qur'an yang disampaikan secara implisit, metaforis, atau dengan susunan kalimat yang tidak lazim namun kaya dengan makna. Oleh sebab itu, ilmu balaghah sangat dibutuhkan untuk

membedah gaya bahasa tersebut secara sistematis dan ilmiah In (Anisah and Ramadhan 2024); (Safarudin and Azis 2023).

Dalam ayat " إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ " (QS. Al-Fatir: 28) dapat terlihat bentuk nyata peran ilmu balaghah. Pada ayat tersebut pemilihan kata " يَخْشَى " memiliki tujuan makna tersendiri. Dalam linguistik Arab, sinonim kata " يَخْشَى " adalah kata " يَخَافُ " yang keduanya memiliki makna "takut. Secara literal keduanya nampak tidak memiliki perbedaan karena sama-sama memiliki makna "takut". namun, jika dianalisa lebih mendalam ternyata keduanya memiliki perbedaan makna. Para *mufasssir* melalui pendekatan ilmu *ma'ani* menegaskan bahwa, kata " يَخْشَى " menginterpretasikan rasa takut yang disertai dengan pengagungan, sementara itu, kata " يَخَافُ " menginterpretasikan makna takut yang tidak disertai dengan pengagungan, melainkan takut karena adanya unsur tekanan yang tidak dapat dilawan dan ditandingi. Tentunya keduanya memiliki makna yang berbeda. Disinilah dapat terlihat bagaimana Ilmu balaghah mampu mereduksi makna yang mendalam pada ayat di atas. Dengan demikian, dapat ditarik Kesimpulan bahwa ketakutan ulama kepada Allah berdasarkan atas keagungan Allah yang dicerna menggunakan ilmu pengetahuan (Ibnu Qayyim, 1996).

Pada ayat " ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ " (QS. Al-Baqarah:2), redaksi yang dipilih Al-Qur'an menggunakan isim isyarah " ذَلِكَ ". Pemilihan isim isyarah ini bukan tanpa alasan, melainkan karena melihat *khitab* dari ayat ini yang ditunjukan kepada orang-orang kafir Quraisy yang masih meragukan Al-Qur'an padahal mereka sama sekali tidak meragukan kejujuran Nabi Muhammad saw. Oleh laren itu, Allah memposisikan mereka pada jarak yang jauh, dalam artian Allah memberikan ekspresi heran kepada mereka yang mengakui kejujuran nabi Muhammad namun tidak mau mengakui kebenaran Al-Qur'an sehingga mereka seolah-olah berada ditempat yang jauh yang tidak mengenal sosok Nabi Muhammad saw. Dalam menginterpretasikan makna ini, digunakan isim isyarah " ذَلِكَ " yang secara bahasa menunjuk pada *musyar ilaih* yang sangat jauh. Pemaknaan mendalam semacam ini tidak dapat dicapai kecuali dengan pendekatan ilmu *bayan*.

Selanjutnya, ilmu balaghah diperlukan dalam memahami struktur *taqdim wa ta'khir* (pendahuluan dan pengakhiran susunan kata). Dalam Al-Qur'an, ditemukan banyak ayat yang menggunakan pola seperti ini. kata-katanya tidak disusun sesuai urutan biasa dalam bahasa Arab, namun secara retorik justru memperkuat makna. Pada ayat : "إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ" (QS. Al-Fatihah: 5), susunan normal ayat ini dalam bahas Arab adalah "نَعْبُدُكَ" namun dalam ayat ini terdapat perubahan struktur dengan *taqdim* (mendahulukan) objek "إِيَّاكَ" (Tuasikal 2020) Dalam ilmu balaghah, struktur ini dilakukan untuk tujuan hasr (pembatasan), yang artinya "Hanya kepada-Mu-Allah- kami menyembah". Penegasan makna seperti ini tidak dapat dipahami secara literal tanpa analisis ilmu bayan. Jika

dipahami secara literal, *mufassir* bisa saja menganggap hal ini sebatas gaya bahasa biasa yang tidak memiliki perbedaan arti signifikan. Dalam ilmu Balaghah, teknik semacam ini merupakan teknik retorik tingkat tinggi yang bertujuan untuk mempertegas *tauhid* (penghambaan hanya kepada Allah) (Khizbullah, 2023).

Ilmu balaghah juga sangat penting dalam memahami konsep *majāz* (makna kiasan). Penggunaan *majāz* dalam Al-Qur'an sering ditemukan dalam berbagai tempat. Salah satu contohnya adalah pada ayat "حَتَّمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ" (QS. Al Baqarah:7) yang memiliki makna "Allah telah mengunci hati mereka". Jika dipahami secara literal akan timbul makna antropomorfis terhadap sifat Allah dimana perbuatan Allah disejajarkan dengan perbuatan manusia. Akan tetapi, melalui pendekatan ilmu *bayān*, frasa ini dipahami sebagai *majāz aqli*, yaitu ungkapan metaforis yang menunjukkan bahwa tertutupnya hati mereka dari petunjuk sebab kekufuran dan kerasnya kepala mereka. Dalam hal ini, ilmu *bayān* mengarahkan seorang *mufassir* untuk tidak terjebak dalam kesalahan pemahaman teologis sebagai akibat pemahaman literal terhadap teks Al-Qur'an (Nasir et al. 2024)

Ilmu balaghah juga berperan dalam mengidentifikasi keindahan gaya bahasa *isti'ārah* (metafora) dan *kināyah* (sindiran), yang memperkaya pemaknaan teks. Misalnya, pada ayat "هُنَّ لِيَأْسَ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَأْسَ لَهُنَّ" (QS. Al-Baqarah:187), Allah menggambarkan pasangan suami istri sebagai "pakaian" satu sama lain. Secara literal, pernyataan ini tentu tidak masuk akal, namun melalui konsep *isti'ārah*, kata "pakaian" dalam ayat ini menginterpretasikan makna mendalam yang ringkas sebagai simbol keintiman dimana kedua belah pihak, baik suami maupun istri, keduanya memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan, kenyamanan, dan menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing. Analisis semacam ini tidak mungkin dilakukan tanpa kemampuan dalam ilmu balaghah (Murdiono, Amin, and Taufiq 2022)

Satu hal yang tidak kalah penting lagi, bagaimana Al-Qur'an memiliki sajak atau kesetaraan pada setiap akhir ayat. Sebagai contoh, dalam surat al fatihah, semua akhir ayat diakhiri dengan sajak 'in'. Dalam ilmu balaghah ini menunjuk pada keindahan Al Qur'an dan keindahan ini hanya dapat dipahami melalui pendekatan ilmu *badi'*; (Al-Akhdlori 2014)

Dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an, para *mufassir* klasik sangat menyadari urgensi ilmu balaghah dalam penafsiran Al-Qur'an. Al-Zamakhsyari dalam *al-Kashshāf*, dikenal sebagai mufassir yang melopori tafsir *balāghī*. Dalam tafsirnya, Al Zamakhsyari tidak hanya berfokus dalam menjelaskan makna linguistik ayat, tetapi juga menyoroti aspek keindahan dan kekuatan retorik dari setiap ayat. Begitu juga dengan Al-Rāghib al-Aṣḥānī dan 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī yang melalui karya monumentalnya *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah* menjelaskan teori keindahan bahasa Al-Qur'an dengan sangat rinci dan logis. Mereka mengembangkan teori tentang *naẓm*, yaitu keteraturan dan harmoni struktural dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi bukti kemukjizatan linguistik Al-Qur'an.

Dalam kajian kontemporer, peran ilmu balaghah semakin ditekankan. studi-studi modern oleh para peneliti seperti Muhammad al-Khudari dan Amin al-Khuli menunjukkan

bahwa pendekatan retorik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjelaskan pesan spiritual, sosial, dan moral secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ilmu balaghah, seorang penafsir dapat menggali makna ayat dalam konteks kehidupan kontemporer, tanpa kehilangan akar kebahasaan dan keindahan teks aslinya.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ilmu balaghah dalam penafsiran Al-Qur'an tidak dapat diremehkan. Ilmu Balaghah memperlebar jalan pemahaman Al-Qur'an dari dimensi estetika, retorika, dan makna implisit dari wahyu. Posisi ilmu balaghah sebagai pelengkap ilmu nahwu dan sharaf dalam membentuk satu kesatuan perangkat tafsir kebahasaan yang utuh dan komprehensif. Tanpa ilmu balaghah, penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an menjadi kering. Hal ini menjadikan *mufassir* terjebak pada pemaknaan literal semata. Dengan memposisikan ilmu balaghah selayaknya, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an semakin dinamis dan berkembang sehingga Al-Qur'an akan tampak sebagai teks wahyu hidup yang hidup, menyentuh, dan menggugah kesadaran intelektual dan spiritual para pembacanya.

Kesimpulan

Penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak dapat terlepas dari penguasaan mendalam terhadap gramatika bahasa Arab yang menjadi media utama penyampaian wahyu. Penelitian ini memberikan penegasan, bahwa tiga cabang pokok gramatika Arab, yang berupa ilmu nahwu, ilmu sharaf, dan ilmu balaghah memiliki peran fundamental dalam membangun penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang tepat, akurat, dan kontekstual.

Ilmu nahwu menjadi alat bantu utama dalam memahami struktur kalimat, fungsi sintaktis kata, serta *i'rāb* yang sangat menentukan posisi subjek, objek, dan predikat suatu kata dalam struktur ayat. Ketepatan analisis ilmu nahwu dalam mengidentifikasi posisi setiap kata sesuai dengan fungsinya dapat mencegah kesalahan fatal dalam penafsiran. Hal ini dapat dibuktikan dalam berbagai contoh ayat yang telah dikaji. Ilmu sharaf juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Peran ilmu sharaf adalah membongkar makna kata berdasarkan bentuk (*sighat*) kata yang berasal dari akar kata tertentu. Melalui pendekatan morfologis ini, *mufassir* dapat menangkap perbedaan makna dari dimensi waktu, aspek pelaku, dan sifat makna dalam kata kerja maupun kata benda. Ilmu sharaf membuka pemahaman atas dinamika semantik yang tersembunyi dalam setiap bentuk turunan kata dalam ayat Al-Qur'an. Ilmu balaghah berfungsi memperkaya penafsiran dengan mengungkap keindahan retorika dan kekuatan ekspresi dalam Al-Qur'an. Pemahaman terhadap aspek *majaz*, *isti'arah*, *kinayah*, serta *taqdim-ta'akhir*, tidak sebatas memperdalam makna, tetapi juga menunjukkan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an yang penuh dengan makna implisit. Ilmu balaghah memperkuat pesan spiritual, moral, dan emosional yang disampaikan oleh ayat.

Dengan demikian, ketiga bagian gramatika Arab ini merupakan instrumen penting dalam metodologi penafsiran, baik klasik maupun kontemporer. Dalam dunia akademis dan penelitian ilmiah, kajian kebahasaan Al-Qur'an harus terus dikembangkan melalui

berbagai dimensi, filologis, analisis semantik, maupun pendekatan interdisipliner. Kajian semacam ini tidak hanya memperkuat basis akademik yang ilmiah dalam memahami Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana untuk meneguhkan kembali kemukjizatan linguistik Al-Qur'an yang bersifat abadi dan relevan sepanjang zaman.

Referensi

- Al-Akhdlori, Abdurrahman. 2014. *Al-Jauhar Al-Maknun Fi Shadafi Al-Tsalatsati Al-Funun*. Markaz Al-Bashair Lil Bahs Al-Ilmi.
- Al-Rāzī, F. 1999. *Al-Tafsīr Al-Kabīr (Mafātīḥ Al-Ghayb)*. Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Zajjaj, A. 1996. *Ma'Ānī Al-Qur'Ān Wa I'Rābuhu*. Kaiخ: Dār al-Kutub.
- Al-Zamakhsyari, J. 1987. *Al-Kashshāf 'an Ḥaqqā'Iq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Amalia, Ilma, and R Edi Komarudin. 2023. "Sejarah Perkembangan Dan Cakupan Ilmu Balaghah Al-Quran Dalam Kitab Durus Fi Ilmi Balaghah Karya Syeikh Muayyin Daqiq Al-Amili." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (5): 2986–6340. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8010135>.
- Anisah, Suria, and Fadhli Ramadhan. 2024. "Analysis Of Ontology, Epistemology and Axiology Of Balaghah Science In Arabic (A Study Of Philosophy Of Science)." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 5 (1): 30–37. <https://doi.org/10.47043/IJIPTH.V5I1.70>.
- Az-Zabidi, M. M. 2018. *Tāj Al-'Arūs Min Jawāhir Al-Qāmūs*. Beirut: Dār al-Hidāyah.
- Az-Zamakhsarī, Muhammad Bin 'Umar. 1999. *Al-Anmūzaj Fī An-Naḥw*.
- Bahri, Samsul. 2024. "Perbedaan I'rāb Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Al-Qur'an." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18 (3): 2058–66. <https://doi.org/10.35931/AQ.V18I3.3505>.
- Fahroni, Ahmad. 2022. "Makna 'Ulamā' Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik)." UIN Walisongo Semarang.
- Hasnah, Yetti. 2018. "Nahwu Dan Tafsir Dalam Karya Ulama Klasik." *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6 (01): 53–70. <https://doi.org/10.32678/ALFAZ.VOL6.ISS01.1127>.
- Kamal, M.A. Mustofa. 2019. "STUDI ANALISIS TERHADAP SEBAB-SEBAB KEKELIRUAN DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19 (1): 58–73. <https://doi.org/10.32699/MQ.V19I1.1602>.
- Mu'afa, Abdullah. 2012. "Pendekatan Linguistik Dalam Penafsiran AlQur'an Upaya "Menjernihkan" Konsep Linguistik Sebagai Teori Dan Metode." *Jurnal Islam Review* 1 (2): 213–244.
- Murdiono, Murdiono, Muhamad Amin, and Hadi Nur Taufiq. 2022. "Majaz Isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A Balaghah Science Perspective Based Analysis." *Buletin Al-Turas* 28 (1): 77–90. <https://doi.org/10.15408/BAT.V28I1.20843>.
- Muzakki, Najmi. 2025. "Perbedaan I'rāb Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Makna," March.
- Nasir, Abu, Fakultas Adab, Ilmu Budaya, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. 2024. "Haqiqah Dan Majaz Dalam Kaitannya Dengan Ta'wil." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6 (5): 2160–71. <https://doi.org/10.47467/RESLAJ.V6I5.1047>.
- Rahman, Roslan Ab, Wan Ismail, Wan Abdullah, Abdel Aziz Baioumy, Mohamad Zaidin

- Mohamad, Razali Musa, Muhammad Mahmud, and Abd Al-Qadir. 2018. "The Relation of Balaghah in the Qur'an Verses with Islamic Faith." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8 (10): 218–25. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i10/4727>.
- Rifa'i, Juhdi. 2019. "Jama' Tafsir Dalam Ilmu Nahwu Dan Implementasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
- Rohman, Izza. 2010. "Adwa' Al-Bayan Karya Al-Shanqiti Sebagai Kitab Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2 (2): 247–65. <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i2.1316>.
- Royyan, Ar, Fikri Abdullah, Fauzan Yusuf Ramadhan, and Abd Kholid. 2024. "Studi Ilmu I'rob Al-Qur'an Sebagai Kunci Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an." *Jurnal Inovasi Global* 2 (12): 1955–66. <https://doi.org/10.58344/JIG.V2I12.226>.
- Safarudin, Safarudin, and Abdul Azis. 2023. "Analysis of Balagah on the Surah At-Tholaq and His Meaning and His Application in Learning Material Of Balagah Science At Mahad Tarbiyatul Mu'allimin Alhalimy Foundation Sesela." *Cordova Journal Language and Culture Studies*. <https://doi.org/10.20414/cordova.v12i2.6563>.
- Siregar, Juwairiyah, and Agustiar. 2025. "Hubungan Makna Struktur Kalimat (Tarkib) Dengan I'rob." *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2 (3): 27–32. <https://doi.org/10.62017/ARIMA.V2I3.3680>.
- Solahudin, M, Pendekatan Tekstual, Dan Kontekstual, Dalam Penafsiran, Alquran Al-Bayan, : Jurnal, Studi Al-Qur, and " An Dan Tafsir. 2016. "PENDEKATAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM PENAFSIRAN ALQURAN." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2): 115–30. <https://doi.org/10.15575/AL-BAYAN.V1I2.1596>.
- Tuasikal, M. A. 2020. "Tafsir Surat Al-Fatihah (Ayat 5): Memahami Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in." Rumaysho.Com. 2020. <https://rumaysho.com/24478-tafsir-surat-al-fatihah-ayat-5-memahami-iyaka-nabudu-wa-iyaka-nastaiin.html>.